

**KAJIAN IRONI DALAM ANTOLOGI PUISI *NEGERI DI ATAS KABUT*
KARYA SULAIMAN JUNED**

Hendra Kasmi¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Kajian Ironi Dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kabut karya Sulaiman Juned*. Masalah yang ingin di telaah adalah tentang gambaran majas ironi dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur sindiran terhadap penguasa dan masyarakat kecil dalam kumpulan puisi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned yang telah diterbitkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh pada tahun 2015. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned merupakan karya sastra yang kaya dengan nilai kiasan. Sindiran-sindiran satir melalui kiasan ironi dalam puisi ini yang ditujukan untuk penguasa menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan sosial dan keberpihakan terhadap rakyat kecil. Selain itu, ada juga puisi yang menggambarkan tentang pribadi individu yang gigih berusaha.

Kata Kunci : *Majas Ironi, Puisi*

¹ Hendra Kasmi, dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah , STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra penulis menyampaikan pengalaman, pikiran, dan perasaan pribadinya kepada pembaca tentu saja dengan bahasa yang estetis. Dalam bahasa sastra terkandung nilai seni yang menyenangkan untuk dinikmati. Penyampaian perasaan, pikiran, kritik, dan gagasan oleh penulis dapat menyentuh pembaca dan tidak akan ada pihak yang tersinggung.

Seperti yang dikemukakan oleh Fananie (2002:7) bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetis baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Selanjutnya Danziger dan Johnson (dalam Melani, 2006:7) menyatakan bahwa sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra terbagi tiga yakni prosa, puisi, dan drama. Pada jurnal ini, penulis membatasi kajian pada puisi.

Waluyo (1991:29) menyatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kesusastran yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Reeves (1978:26) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan bahasa kias dan makna lambang (majas).

Majas ironi merupakan majas yang berisi sindiran terhadap sesuatu atau majas yang berbeda antara hal yang diungkapkan dengan kenyataan yang sebenarnya. Darma (2004:62) menyatakan bahwa ironi mempunyai makna berlawanan dengan makna sesungguhnya atau makna denotasi.

Penulis tertarik mengkaji tentang majas ironi dalam kumpulan puisi karena majas tersebut sangat unik. Umumnya majas ironi digunakan pada karangan prosa seperti cerpen, novel, feature, dan lain sebagainya. Namun, setelah dicermati ternyata dalam karya puisi juga terkandung kata-kata kiasan ironi, khususnya dalam kumpulan puisi penyair Aceh.

LANDASAN TEORI

Tarigan (1984:5) menyatakan bahwa puisi adalah luapan yang spontan perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali pada kedamaian. Jacob Sumardjo dan Saini K.M (1985: 25) menyatakan bahwa puisi adalah karya imajinatif yang mempergunakan bahasa semaksimal mungkin baik dalam arti, intensitas, irama, serta bunyi katanya. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan multimakna.

Hartoko (dalam Waluyo, 1991:27) menyebutkan ada dua unsur penting dalam puisi yakni unsur tematik dan unsur sintaktik puisi. Unsur semantik dan tematik menunjuk ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaktik menunjuk ke arah struktur fisik. Diksi, pengimajian, majas, versifikasi, dan tipografi disusun penyair untuk mengungkapkan struktur tematik yang hendak

diucapkan. Pola makna ada yang bersifat makna lugas, makna kias, makna lambang, dan sebagainya.

Majas (bahasa figuratif) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang. Jenis-jenis majas yakni personifikasi, metafora, persamaan, euphemisme, sinekdoce, dan ironi (Waluyo, 1991:83-84).

Waluyo (1991:86) menyatakan bahwa ironi adalah majas yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Darma (2004:62) membagi majas ironi menjadi tiga bagian yakni ironi verbal, dramatik, dan situasi.

1. Ironi Verbal

Ironi verbal merupakan lawan atau kebalikan dari apa yang diucapkan dan apa yang dimaksudkan sesungguhnya. Kalimat wah, kamu cantik sekali sebetulnya merupakan alat untuk menyampaikan maksud sebenarnya yaitu kamu buruk rupa. Ironi ini dinamakan verbal karena pembicara hanya mempergunakan kata-kata tertentu untuk menyampaikan maksud yang sesungguhnya. Dengan sendirinya, ironi verbal ada hubungannya dengan diksi, yaitu pilihan kata dari buruk rupa diganti cantik. Diksi tertentu menunjukkan pula tone atau nada, yaitu sikap pembicara terhadap yang diajak bicara.

Dengan adanya tone atau nada tertentu, nada berbicara juga terpengaruh.

2. Ironi dramatik

Ironi dramatik merupakan lawan atau kebalikan dari apa yang tidak diketahui tokoh dalam sebuah karya sastra, drama, atau film dan apa yang diketahui oleh pembaca atau penonton. Dengan kata lain, pembaca atau penonton tahu namun tokoh dalam karya sastra tidak tahu. Misalnya dalam sebuah cerita, seorang gadis yang mengagumi seorang lelaki pujaannya. Ia terus memendam cinta karena tidak berani mengungkapkannya. Si lelaki tidak tahu bahwa sang gadis sangat suka padanya. Namun pembaca mengetahui hal tersebut.

3. Ironi situasi

Ironi situasi merupakan lawan atau kebalikan lawan antara harapan dan persangkaan dan hasil dari persangkaan dan harapan itu. Seseorang sangat merasa yakin bahwa dia akan menjadi seorang guru. Ia belajar sungguh-sungguh dan mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu. Tiba-tiba ia mengalami musibah yang membuat matanya buta. Ia tidak menyangka mengalami nasib seperti itu. Ia pun gagal menjadi tenaga pendidik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis majas ironi dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned. Sumber data dalam penelitian ini adalah

antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned. Novel tersebut diterbitkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Banda Aceh tahun 2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca antologi puisi yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam puisi untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah majas ironi dalam puisi.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned.
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu unsur heroik masyarakat Aceh sesuai dengan sumber data, yaitu antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis membaca keseluruhan isi antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
2. Mendeskripsikan data,

3. Menganalisis latar sosiokultural dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
4. Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang kajian ironi verbal dalam antologi puisi *Negeri di atas Kabut* karya Sulaiman Juned.

Aku
Ingin sebuah rumah berisi
Mawar. Menyebarkan harum pada
Setiap pendatang
(Juned, 2015:3)

Aku
Inginkan sebuah rumah
Berisi mawar-menyebarkan harum
Bagi pendatang
(Juned, 2015:104)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan tentang sebuah hasrat yang merindukan kehadiran seorang penebar ketentraman di tempatnya yang mampu mencairkan suasana dan meredakan permusuhan. Namun ungkapan tersebut sebenarnya sebuah hanyalah kedok para lelaki yang merindukan tambatan hati pemuas birahi. Hal tersebut terungkap pada kata *mawar* yang bermakna perempuan nan cantik jelita yang mampu menjinakkan kebencian menjadi kebahagiaan yang diidentikkan dengan kebahagiaan negatif. Hal tersebut merupakan sindiran bagi para penguasa hidung belang.

Hujan
Dimatamu bernyanyi mengurung getir.
Terang bulan sembunyikan
Bayang putih di paras
(Juned, 2015:5)

Penggalan puisi tersebut berisi sindiran terhadap perbuatan baik yang berupa pertolongan dan pemberian ternyata tidak selamanya membahagiakan orang lain. Penerimaannya seorang dermawan yang tidak ikhlas diberikan akan menimbulkan gejolak batin bagi penerimaannya. Bantuan calon penguasa yang berharap agar terpilih sebagai kepala daerah tentu akan menurunkan marwahnya dihadapan rakyat banyak. Sindiran yang merupakan bagian dari kiasan orani tersebut sangat menohok para hartawan dan penguasa yang berharap imbalan dari pemberiannya.

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang kajian ironi situasi dalam antologi puisi *Negeri di atas Kabut* karya Sulaiman Juned.

Merakit
Hati di padang senja. Suit angin.
Meneguk lara-semiris
Ini diri meraih angan pada riak
(Juned, 2015:1)

Dalam kutipan puisi tersebut, penulis menggambarkan tentang seseorang yang ingin meraih cita-citanya walaupun umurnya sudah tua. Hal ini terlihat dari larik *merakit hati di padang senja* menggambarkan tentang semangat seseorang begitu tinggi untuk menggapai sesuatu. Namun usahanya tidak sesuai dengan harapan. Hal tersebut terlihat pada larik *ini diri meraih angan pada riak* mengungkapkan tentang patahnya sebuah harapan atau harapannya tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal tersebut mencerminkan tentang realitas kehidupan masyarakat Aceh saat ini. Orang Aceh khususnya di daerah pedesaan

banyak belajar ilmu agama di dayah atau tempat pengajian walau pun tidak maksimal. Karena pendidikan di dayah tidak terbatas umur. Hal ini sungguh berbeda dengan pendidikan di sekolah yang ada batas usia bagi peserta didik. Pendidikan dayah berpegang teguh pada hadist nabi yakni tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat.

Aku sedang mengukur
Seberapa dalam bulan mampu
Melukai matahari
Ah,
(Juned, 2015:107)

Penggalan puisi tersebut menggambarkan tentang pikiran seseorang yang sedang mengukur kemampuan bulan dalam mencederai matahari yang jauh dari harapan. Hal tersebut merupakan kiasan terhadap realitas kehidupan masyarakat. Rakyat kecil yang tidak berdaya di hadapan penguasa yang berbuat zalim. Kritik masyarakat awam terhadap kebijakan penguasa mampu dibungkam. Bait puisi tersebut merupakan sindiran terhadap penguasa.

Aku
Sudah lelah mencari kehidupam
Dalam sisa hati sepenggal
Surat-surat tidak memberikan alamat
(Juned, 2015:88)

Penggalan puisi tersebut menggambarkan tentang kepasrahan seseorang karena sudah terlalu lelah bergelut dengan roda kehidupan. Ada usaha dan minat yang kuat untuk menggapai tujuan kehidupan namun tidak bisa digapai karena keterbatasan fisik dan pola pikir. Hal tersebut mencerminkan tentang kehidupan seseorang

yang tetap berjuang walau di tengah keterbatasan pribadinya.

KESIMPULAN

Kumpulan Puisi Negeri di Atas Kabut karya Sulaiman Juned sarat dengan unsur majas ironi. Sindiran-sindiran satir melalui

kiasan ironi dalam puisi ini yang ditujukan untuk penguasa menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan sosial dan keberpihakan terhadap rakyat kecil. Selain itu, ada juga puisi yang menggambarkan tentang pribadi individu yang gigih berusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Juned, Sulaiman. 2015. *Negeri di Atas Kabut*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.